

Comparative Analysis of Arabic Textbook for Grade 10 of MA in Indonesia and Grade 4 of Matayoum in Thailand Based on Rusydi Ahmad Thu'aimah's View

Perbandingan Buku Ajar Bahasa Arab Kelas X MA Indonesia dan 4 Matayoum Thailand Berdasarkan Pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah

Firman Cahaya Shaputra, Muhaiban, Muhammad Alfani*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muhammad.alfan.fs@um.ac.id

Paper received: 01-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 31-03-2021

Abstract

The objective of this paper is to conduct a comparative study based on Rusydi Ahmad Thu'aimah's view between the Arabic textbook for grade 10 of Madrasah Aliyah in Indonesia with 2013 scientific curriculum approach and *Al Lughah Al 'Arabiyah marhalah Mutawasithah Uulaa* textbook in Thailand. The aspects compared in this study include language, language skills, vocabulary learning, and nahwu learning. The data collection method used is the documentation method. The analysis steps include data collection and field survey, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this study shows that Arabic textbook in Indonesia adheres better to the criteria based on Rusydi Ahmad Thu'aimah's view especially in language skills, vocabulary learning, and nahwu learning compared to the Arabic textbook from Thailand which only adheres to the criteria based on Rusydi Ahmad Thu'aimah's view in the aspect of the language used in the book.

Keywords: comparative, textbooks, Arabic, Indonesia, Thailand

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah antara Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 X Madrasah Aliyah dari Indonesia dan buku *Al Lughah Al 'Arabiyah marhalah Mutawasithah Uulaa* dari Thailand. Aspek-aspek yang dibandingkan meliputi aspek bahasa, keterampilan berbahasa, pembelajaran kosakata, dan pembelajaran nahwu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Tahap analisis yang digunakan meliputi pengumpulan data dan pengecekan lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar bahasa arab Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dalam keterampilan berbahasa yang disajikan, pembelajaran kosakata, dan pembelajaran nahwu dibandingkan dengan buku Ajar bahasa Thailand. Begitu juga sebaliknya bahwa buku ajar bahasa Arab Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku ajar bahasa Arab Thailand dalam aspek bahasa yang digunakan buku.

Kata kunci: perbandingan, buku ajar, bahasa Arab, Indonesia, Thailand.

1. Pendahuluan

Jablonka and Andrews (2012) mengatakan bahwa studi komparatif adalah kegiatan mendokumentasi, menganalisis, membandingkan, atau menyandingkan persamaan dan perbedaan pada semua aspek yang diteliti. Pada bidang pendidikan, menurut Bradburn and Gilford (1990) bahwa studi komparatif dapat memberikan manfaat terutama bagi guru

sekolah, pendidik, pembuat kebijakan, masyarakat luas, dan peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan khususnya terhadap kualitas pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, dengan cara memberikan fasilitas pada perbandingan kerangka kerja, prinsip, dan model yang bermanfaat di ranah internasional.

Maka dapat disimpulkan bahwa studi komparatif merupakan kegiatan membandingkan beberapa objek untuk diketahui perbedaan dan persamaan yang akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pada bidang pendidikan.

Richards (2015) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, buku ajar merupakan poin penting yang akan menentukan konten pembelajaran dan berfungsi sebagai instrumen dalam mengukur keberhasilan belajar siswa. Sedangkan menurut Sheldon (1988) buku ajar merupakan bentuk, struktur, tujuan, alat pengukur kemajuan program, bahkan dapat mengukur kualitas guru berdasarkan persepsi dari peserta didik. Sehingga buku ajar dianggap sebagian besar orang sebagai petunjuk dari setiap program pembelajaran bahasa asing.

Secara garis besar, berdasarkan pendapat di atas bahwa buku teks bahasa arab dalam pembelajaran bahasa asing adalah sumber daya yang paling fundamental dalam menentukan kualitas input bahasa dan praktik bahasa selama proses belajar mengajar bahasa arab.

Peneliti adalah salah satu peserta dalam program PPL-KKN internasional di Thailand yang diadakan oleh Private Islamic School Association (PISA) pada tahun 2019. Peneliti ditempatkan di sekolah Eakkapap Sasanawich School yang berada di daerah Klongsaikaw Klongtom Krabi Thailand. Peneliti mengajar bahasa Arab mulai kelas 2-5 matayoum.

Hasil studi awal dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi menunjukkan bahwa buku ajar bahasa Arab yang diajarkan di sekolah tersebut berbeda dalam berbagai aspek dengan buku yang diajarkan di Indonesia, salah satunya adalah aspek materi. Dilihat juga bahwa keterampilan berbahasa Arab di sekolah tersebut relatif kurang. Hal tersebut terlihat dari respon siswa ketika peneliti menggunakan bahasa Arab dalam mengajar di kelas seperti menanyakan nama atau menanyakan kabar, murid tidak menjawab dari pertanyaan tersebut.

Untuk membantu dalam menemukan penyebab masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan buku tersebut dengan buku dari Indonesia, yang mana ditemukan perbedaan dan persamaan antara kedua buku tersebut berdasarkan pandangan Thu'aimah (1985) yang meliputi bahasa buku, keterampilan berbahasa, pembelajaran kosakata, dan pembelajaran nahwu. Hasil penelitian tersebut bisa menjadi bahan evaluasi bagi penulis buku ajar tersebut untuk memperbaikinya. Hal tersebut dikuatkan oleh Cai (2001) bahwa studi komparatif akan memberikan suatu kesempatan yang sangat langka untuk memahami keadaan pembelajaran siswa saat ini dan untuk mengidentifikasi aspek apa yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Peneliti menggunakan buku karya Thu'aimah (1985) sebagai acuan penelitian karena beliau adalah penulis buku yang sangat terkenal dalam pembelajaran bahasa Arab. Lebih dari 50 hasil penelitian dan karangan buku telah beliau publikasikan di bidang pendidikan bahasa Arab, yang paling terkenal salah satunya adalah buku *Dalilu 'Amalin Fi I'dadil Mawad At Ta'limiyah Li Baramiji Ta'limil 'Arabiyah*.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian terdiri dari empat aspek yaitu bahasa buku, keterampilan berbahasa, pembelajaran kosakata, dan aspek pembelajaran nahwu. Sumber data tersebut adalah buku ajar bahasa Arab yang berjudul Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 X Madrasah Aliyah dari Indonesia dan buku *Al Lughah Al 'Arabiyah marhalah Mutawasithah Uulaa* dari Thailand

Teknik mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi dengan langkah pengumpulan data berupa (1) membaca buku ajar yang diteliti (2) mengumpulkan data berdasarkan empat aspek penelitian, (3) mendeskripsikan data dalam lembar instrumen bantu, dan (4) mereduksi data berdasarkan empat aspek penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan Instrumen bantu berupa tabel yang terdiri dari (1) tabel data temuan aspek bahasa buku, (2) tabel data temuan aspek keterampilan berbahasa (3) tabel data temuan aspek pembelajaran kosakata, dan (4) tabel temuan aspek pembelajaran nahwu. Menurut Ainin (2013) Tahap-tahap analisis data dilakukan dengan (1) pengumpulan data dan pengecekan catatan lapangan, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan.

Pengecekan keabsahan data ini menggunakan metode triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data dengan berbagai macam cara. Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menentukan bahwa data adalah data yang valid yaitu data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil Perbandingan Pada Aspek Bahasa Buku

Jenis bahasa yang diajarkan dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia dan Thailand adalah bahasa Arab fusha modern. Bahasa perantara yang digunakan dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia menggunakan bahasa perantara yaitu bahasa Indonesia.

Hasil Perbandingan Pada Aspek Keterampilan Bahasa

Keterampilan bahasa yang pertama diajarkan pada buku ajar bahasa Arab Indonesia adalah keterampilan mendengar. Sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand adalah keterampilan mendengar dan membaca. Terkait dengan pemfokusan keterampilan bahasa bahwa buku Indonesia tidak memfokuskan salah satu keterampilan bahasa saja, melainkan semua keterampilan disajikan secara merata. Sedangkan untuk buku ajar bahasa Arab Thailand memfokuskan keterampilan berbicara dalam buku ajarnya.

Penyajian keterampilan berbahasa dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia dijelaskan bahwa setiap keterampilan dipisah dalam penyajiannya yakni satu keterampilan disajikan dalam satu waktu kecuali ada 1 keterampilan yaitu keterampilan menulis yang terdapat di dalamnya 1 latihan membaca dan semua keterampilan pada setiap babnya diurutkan serta semua bab terdapat 4 keterampilan kecuali pada bab 6 yang tidak terdapat keterampilan berbicara. Sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand dijelaskan bahwa penyajiannya 2

sampai 3 keterampilan disajikan dalam satu waktu dan keterampilan bahasanya tidak diurutkan serta tidak semua bab terdapat semua keterampilan.

Peningkatan keterampilan bahasa dalam kedua buku bahwa keterampilan mendengar pada buku Indonesia dari bab awal sampai bab akhir memiliki kesulitan yang. Dan keterampilan mendengar dalam buku Thailand dari bab awal hingga akhir memiliki kesulitan yang tidak merata dan bab yang terdapat keterampilan mendengar hanya pada bab 1, 2, 3, dan 5. Kemudian pada keterampilan berbicara bahwa keterampilan berbicara dalam buku Indonesia tidak meningkat kesulitannya dan keterampilan berbicara tidak tersedia di bab 6, hanya pada bab 1-5. Dan dalam buku Thailand memiliki kesulitan yang meningkat namun hanya dimulai dari bab 1 kemudian meningkat pada bab 3, setelah itu menurun lagi kesulitannya mulai dari bab 4 sampai lima, karena bab 6 dan 7 tidak tersedia keterampilan berbicara.

Kemudian tingkat kesulitan pada keterampilan membaca dalam buku Indonesia yaitu bahwa keterampilan membacanya memiliki kesulitan yang meningkat dari bab awal hingga bab 5, dan pada bab 6 kesulitannya menurun lagi karena jumlah latihan dan teksnya sama seperti pada bab 1. Dan dalam buku Thailand meningkat kesulitannya mulai dari bab awal sampai bab 3 kemudian pada bab 4 mulai turun lagi kesulitannya dan meningkat lagi pada bab 5 serta pada bab 6 dan 7 tidak tersedia keterampilan membaca. Tingkat kesulitan pada keterampilan menulis dalam buku Indonesia bahwa keterampilan menulisnya memiliki kesulitan yang meningkat dari bab awal hingga bab akhir. Kemudian dalam buku Thailand bahwa keterampilan menulisnya memiliki kesulitan yang meningkat dari bab awal hingga bab 4, dan pada bab 5 turun lagi jumlah penyajiannya yang mana lebih rendah jumlah latihannya dibandingkan bab pertama serta pada bab 6 dan 7 tidak tersedia keterampilan menulis.

Keterampilan bahasa secara terperinci dibagi menjadi 4 keterampilan yaitu (a) keterampilan mendengar, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis.

Buku Indonesia tidak memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thua'imah (1985) dalam menyajikan keterampilan mendengar. Sedangkan buku Thailand hanya memenuhi 1 kriteria berdasarkan pandangan Thua'imah (1985). Buku Indonesia telah memenuhi 5 kriteria dalam menyajikan keterampilan berbicara, 6 kriteria dalam menyajikan keterampilan membaca, dan 6 kriteria dalam menyajikan keterampilan menulis berdasarkan pandangan Thua'imah (1985). Sedangkan buku Thailand telah memenuhi 7 kriteria dalam menyajikan keterampilan berbicara, 5 kriteria dalam menyajikan keterampilan membaca, dan 6 kriteria dalam menyajikan keterampilan menulis berdasarkan pandangan Thua'imah (1985)

Hasil Perbandingan pada Aspek Pembelajaran Kosakata

Kosakata buku ajar bahasa Arab Indonesia disajikan secara seimbang pada setiap babnya. Kosakata yang terdapat dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia memiliki jumlah rata-rata sebanyak 32 kosakata baru pada setiap bab pelajaran. Sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand tidak terdapat jumlah rata-rata kosakata baru pada setiap babnya dan kosakata baru tersebut tidak disajikan secara seimbang pada setiap babnya yaitu hanya pada bab 2 saja.

Peletakan kosakata baru pada buku ajar bahasa Arab Indonesia dan Thailand disajikan mendahului teks. Teknik penyajian kosakata baru pada buku ajar bahasa Arab Indonesia ini

disajikan secara abstrak. Cara pengajaran kosakata ini disajikan pada setiap bab dengan mengaplikasikannya pada konteks kalimat yang sesuai dengan tema masing-masing bab. Sedangkan kosakata baru pada buku ajar bahasa Arab Thailand dipaparkan menggunakan ilustrasi gambar. Kemudian, cara pengajarannya dengan cara mencocokkan kosa kata dengan gambar penjelasnya, menyebutkan antonim untuk memperjelas artinya, maupun menulis kosakata baru dari gambar yang ada.

Jenis kosakata baru pada buku ajar bahasa Arab Indonesia dan Thailand berupa kosakata konkret, kosa-kata abstrak, kosakata aktif, dan kosakata pasif. Metode latihan dari kosakata baru dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia yaitu, sebagian kosakata diajarkan melalui latihan-latihan dan juga melalui teks dasar pelajaran, sedangkan latihan pada buku ajar bahasa Arab Thailand diajarkan melalui latihan-latihan.

Kosakata baru pada buku ajar Bahasa Arab Indonesia digunakan dalam pelajaran berikutnya. Sedangkan kosakata baru pada buku ajar bahasa Arab Thailand digunakan terbatas pada penyertaannya dalam pelajaran dan pelatihan siswa tentang kosakata. Terkait paparan sinonim dan antonim kosakata pada buku ajar bahasa Arab Indonesia tidak disajikan, sedangkan pada buku ajar bahasa Arab Thailand disajikan, namun tidak disajikan di setiap babnya melainkan hanya pada 2 tempat yaitu pada halaman 29-33 dan 65.

Hasil Perbandingan pada Aspek Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia dimulai dengan pelajaran struktur bahasa. Struktur bahasa tersebut disajikan pada keseluruhan babnya. Kemudian jumlah kalimat dalam pelajaran struktur bahasa pada 3 bab dari 6 bab pelajaran struktur bahasa sebanyak 27 kalimat contoh dan 34 kalimat latihan. Sedangkan, pembelajaran nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Thailand juga memulai pelajaran dengan struktur bahasa. Pelajaran nahwu disajikan pada bab-bab tertentu namun arahnya tidak jelas karena latihan-latihan sesudah dan sebelumnya ada yang kurang sesuai. Penyajian struktur bahasa tersebut hanya terbatas pada 3 bab dari 7 babnya. Sedangkan, jumlah kalimat dalam pelajaran struktur bahasa pada 3 bab dari 4 bab pelajaran struktur bahasa sebanyak 41 kalimat contoh dan 75 kalimat latihan.

Terkait dengan kapan dimulainya pengajaran nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia dimulai setelah keterampilan mendengar dan berbicara, dan sebelum pelajaran membaca dan menulis pada setiap babnya. Sedangkan pelajaran kaidah nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Thailand dimulai setelah keterampilan mendengar, berbicara dan menulis pada bab 2. Tema-tema nahwu yang disajikan dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia berada pada tema level pemula, menengah dan mahir, namun temanya lebih banyak pada level menengah. Kemudian tema-tema nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Thailand berada pada tema level pemula, menengah dan mahir, namun tema-temanya lebih banyak berada pada level pemula.

Istilah ketatabahasaan bahasa Arab bahwa istilah-istilah tersebut seperti *harf, isim, fi'il, juga seperti muftada' dan khabar* telah digunakan dalam kedua buku yang diteliti, namun perbedaannya pada bab yang menggunakan istilah tersebut, yaitu bahwa 5 bab dari 5 bab-bab pertama dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia menggunakan istilah tersebut, sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand bahwa penggunaannya pada 2 bab dari 5 bab pertama. Berkaitan dengan Istilah dalam tata bahasa Asing, kedua buku yang diteliti tidak menggunakan

peristilahan bahasa Asing untuk menjelaskan ketatabahasa Arab seperti menyebutkan kata-kata verb, subject, nominative, adverb of place, dan lain-lain

Pelajaran nahwu dalam buku ajar bahasa Arab bahwa penulis cenderung menjelaskan kaidah kemudian contoh-contohnya dan dilanjutkan dengan latihan-latihan. Pelajaran nahwu dalam buku tersebut dijelaskan secara penuh dan latihannya sesuai dengan pelajaran struktur bahasa yang disajikan. Sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand bahwa Penulis cenderung memaparkan contoh kemudian dijelaskan susunan struktur bahasanya. Namun penyajiannya tidak teratur karena tidak semua babnya terdapat pelajaran nahwu dan juga pelajaran nahwu setelahnya tidak disajikan secara sama dengan penyajian nahwu sebelumnya. Dan pelajaran nahwu tidak dijelaskan secara penuh dan latihannya tidak sesuai dengan pelajaran struktur bahasa yang disajikan.

Tugas struktur bahasa baru disajikan pada seluruh pelajaran yaitu 6 bab dari 6 bab dari seluruh isi buku, kemudian latihan-latihan serta contohnya sesuai dengan kaidah nahwu yang diajarkan. Tempat penyajian tugas struktur bahasa diletakkan pada latihan-latihannya. Sedangkan tugas struktur bahasa Arab Thailand hanya disajikan pada bab yang terdapat pelajaran struktur bahasanya yaitu bab 2, 3, 6 dan 7, kemudian beberapa latihan sesudah dan sebelumnya ada yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu yang diajarkan dan untuk penempatan tugasnya diletakkan pada latihan-latihannya.

3.2 Pembahasan

Perbandingan pada Aspek Bahasa Buku

1. Perbandingan pada Jenis Bahasa

Jenis bahasa yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Arab di Indonesia dan di Thailand adalah bahasa Arab modern. Menurut Thu'aimah (1985) bahwa bahasa Arab fusha modern adalah bahasa yang dapat dipahami dan dapat digunakan oleh orang Arab di berbagai negara Arab. Bahasa ini adalah bahasa yang biasanya digunakan bahasa tulisan, media, ceramah, ceramah umum, buletin berita, pertemuan resmi, lembaga pendidikan dan bidang-bidang kebudayaan serta pendidikan lain yang berbeda. Artinya bahwa bahasa Arab modern dapat dipahami dan dapat digunakan oleh penutur non-Arab, sehingga Indonesia maupun Thailand dapat menggunakan bahasa Arab fusha modern secara umum.

Dari ulasan diatas dapat diketahui bahwa bahasa kedua buku memiliki jenis bahasa yang layak diajarkan kepada pelajar di Indonesia maupun di Thailand.

2. Perbandingan pada Bahasa Perantara

Buku ajar bahasa Arab Indonesia menggunakan bahasa perantara dalam pembelajarannya. Namun sebaliknya, buku ajar bahasa Arab Thailand tidak menggunakan bahasa perantara dalam pembelajarannya. Thu'aimah (1985) menyebutkan bahwa, "adapun pendapat kami tentang penggunaan bahasa perantara ketika menulis buku untuk mengajar bahasa Arab, maka terlepas dari itu, menolak penggunaan bahasa perantara. Ada banyak pembenaran untuk pendapat ini, sehingga dari urgensinya yaitu dapat memantapkan kata Arab di benak siswa, dan melatihnya untuk mengerahkan upaya dalam mempelajari bahasa, dan memungkinkannya untuk berpikir dalam bahasa itu sendiri dan secara langsung dan juga melalui satu aktifitas berfikir.

Bahrudin (tanpa tahun) berpendapat bahwa sebagian tokoh linguistik menolak penggunaan bahasa perantara karena penggunaan tersebut akan menjadikan siswa berfikir tidak menggunakan bahasa tujuan, dan sangat dimungkinkan efektifitas pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dengan tidak menggunakan bahasa perantara serta penggunaan media pembelajaran tidak dibutuhkan jika buku ajar ditulis dengan menggunakan bahasa perantara. Pengalaman buku ajar bahasa lain, selain bahasa Arab, juga menunjukkan hal yang sama, yaitu adanya efektifitas dalam proses pembelajaran ketika tidak menggunakan bahasa perantara.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa buku ajar bahasa Arab lebih efektif dengan tidak menggunakan bahasa perantara dengan alasan bahwa siswa akan lebih fokus dengan bahasa tujuan. Dari hal itu bahwa buku ajar bahasa Arab Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku ajar bahasa Arab Indonesia dalam penggunaan bahasa-bahasa dalam buku ajar bahasa Arab.

Perbandingan pada Aspek Keterampilan Berbahasa

1. Keterampilan Berbahasa yang Pertama Diajarkan

Buku ajar bahasa Arab Indonesia mengajarkan keterampilan mendengar untuk pertama kalinya keterampilan bahasa diajarkan. Sedangkan buku ajar bahasa Arab Thailand mengajarkan keterampilan mendengar dan membaca dalam satu waktu untuk pertama kalinya keterampilan diajarkan. Arti persamaannya yaitu (1) persamaan pada pengurutan keterampilan bahasa yang diajarkan.

Thu'aimah (1985) mengatakan bahwa pengurutan keterampilan bahasa yang diajarkan lebih baik dimulai dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis (Achoita, 2018). Jadi urutan dari penyajian keterampilan bahasa adalah pertama mendengar, berbicara, kemudian membaca dan menulis. Makruf (2009) juga mengatakan bahwa seyogyanya dimulai dari belajar keterampilan *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*.

Berdasarkan urutan tersebut, buku Indonesia dan Thailand telah mengikuti aturannya, yaitu mengajarkan keterampilan mendengar untuk pertama kalinya.

2. Cara Penyajian Keterampilan

Perbandingan pada kedua buku sebagai berikut.

- a. Buku Indonesia menyajikan satu keterampilan bahasa secara terpisah dengan keterampilan bahasa lainnya dalam satu waktu. Buku Thailand menyajikan beberapa keterampilan bahasa secara tidak terpisah dengan keterampilan bahasa lainnya dalam satu waktu.
- b. Buku Indonesia: semua bab terdapat 4 keterampilan bahasa. Buku Thailand: sebagian bab tidak menyajikan keterampilan berbahasa sama sekali (yang disajikan adalah unsur kebahasaan).
- c. Buku Indonesia: 4 keterampilan berbahasa disajikan di masing-masing bab secara berurutan mulai dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Buku Thailand: tidak menyajikan 4 keterampilan secara berurutan pada masing-masing babnya.

Thu'aimah (1985) berpendapat bahwa kejelasan terbaik dalam menyajikan keterampilan bahasa adalah tidak menyajikan kepada siswa dua keterampilan yang berbeda pada saat yang sama, seperti jika kita melatihnya untuk menyusun kalimat baru dari kata-kata yang murid tidak ketahui sebelumnya, maka itu akan menambahkan dua kesulitan padanya: satu di antaranya adalah kebutuhan untuk memahami kata-kata baru dan yang lainnya adalah menyusun kalimat baru. Maka dari pendapat tersebut bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena buku Indonesia sesuai dengan pendapat Thu'aimah yang mana tidak menyajikan beberapa keterampilan dalam satu waktu.

Tidak ada keraguan bahwa buku yang bagus adalah buku yang bertujuan untuk memberikan keterampilan ini dalam jumlah terbesar kepada siswa (Thu'aimah, 1985). Artinya bahwa 4 keterampilan tersebut harus lebih banyak disajikan dalam buku. Menurut Muradi (2014) bahwa empat keterampilan berbahasa harus diajarkan secara integral pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Arti integral dalam KBBI Daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah mengenai keseluruhannya; meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat; sempurna. Jadi keempat keterampilan berbahasa Arab harus disajikan secara seimbang dalam buku ajar bahasa Arab.

Thu'aimah dan al-Naqah (2006) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab adalah:

- a. Memahami bahasa Arab dengan benar; yaitu menyimak dengan sengaja pada kondisi kehidupan secara luas.
- b. Berbicara bahasa Arab secara langsung sebagai bentuk ekspresi.
- c. Membaca bahasa Arab dengan mudah untuk menemukan makna tertentu dan mampu memahaminya.
- d. Menulis menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan kondisi tertentu.

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan suatu hal yang krusial untuk tercapainya pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab. Oleh sebab itu dalam penyajian keterampilan berbahasa dalam buku ajar bahasa Arab, seyogyanya memperhatikan keempat keterampilan berbahasa tersebut secara seimbang. Artinya buku Indonesia lebih sesuai berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam penyajian 4 keterampilan bahasa dalam buku.

Berdasarkan (Setiawan, 2009) bahwa uraian isi materi harus disusun dalam urutan yang sistematis dan logis. Sehingga keterampilan bahasa harus disajikan secara sistematis dan logis. Thu'aimah (1985) juga menyebutkan urutan penyajian keterampilan bahasa yaitu dimulai dengan keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan terakhir adalah keterampilan menulis. Melihat bahwa buku Thailand tidak konsisten dalam pengurutan penyajian empat keterampilan bahasa, dan juga bahwa pengurutan penyajian empat keterampilan bahasa milik Indonesia adalah dimulai dengan keterampilan mendengar, kemudian keterampilan berbicara, membaca, dan terakhir adalah menulis yang mana pengurutan milik buku Indonesia sesuai dengan pengurutan yang disebutkan oleh pendapat-pendapat di atas, maka buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam hal ini.

Peningkatan keterampilan bahasa dalam kedua buku bahwa keterampilan mendengar pada buku Indonesia dari bab awal sampai bab akhir memiliki kesulitan yang merata. Sedangkan keterampilan mendengar dalam buku Thailand dari bab awal hingga akhir memiliki kesulitan yang tidak merata. Kemudian pada keterampilan berbicara bahwa keterampilan berbicara dalam buku Indonesia tidak meningkat. Sedangkan dalam buku Thailand memiliki kesulitan yang tidak merata. Tingkat kesulitan pada keterampilan membaca dalam buku Indonesia memiliki kesulitan yang meningkat dari bab awal hingga bab 5. Sedangkan dalam buku Thailand memiliki tingkat kesulitan yang tidak merata. Tingkat kesulitan pada keterampilan menulis dalam buku Indonesia memiliki kesulitan yang meningkat dari bab awal hingga bab akhir. Sedangkan dalam buku Thailand memiliki kesulitan yang tidak merata.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disebutkan bahwa dari ketiga perbedaan pada cara penyajian keterampilan berbahasa bahwa buku Indonesia lebih sesuai dibandingkan dengan buku Thailand berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah..

3. Keterampilan Berbahasa yang Difokuskan

Menurut Thu'aimah (1985) Bahwasanya bukti-bukti yang menunjukkan akan pemfokusan tersebut itu banyak yang terdapat pada buku, diantaranya bahwa buku tersebut menghadapkan siswa untuk menghabiskan sebagian besar waktunya dalam aktivitas kebahasaan. Dari tersebut perbedaan yang ditemukan adalah, bahwa semua keterampilan bahasa disajikan secara merata pada buku ajar bahasa Arab Indonesia, yakni tidak memfokuskan salah satu keterampilan saja. Sedangkan dalam buku ajar bahasa Arab Thailand lebih memfokuskan keterampilan berbicara.

Menurut Muradi (2014) bahwa dalam buku ajar bahasa Arab mengutamakan aspek keterampilan berbahasa baik keterampilan reseptif maupun produktif. Mulyati (2014) menjelaskan bahwa keterampilan dibagi 2 kelompok kategori, (1) aspek reseptif yaitu bersifat penerimaan atau penyerapan seperti keterampilan mendengar dan membaca, (2) aspek produktif yaitu bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa seperti keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan reseptif yang berupa mendengar dan membaca serta keterampilan produktif yang berupa berbicara dan menulis tersebut disajikan secara terpadu, sehingga semua keterampilan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab (Muradi, 2014). Teori di atas diperkuat dengan hasil penelitian analisis oleh Ma'arif (2015) bahwa buku yang baik adalah terdapat Pengembangan empat keterampilan berbahasa yang berjalan secara proporsional.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa seyogyanya buku ajar bahasa Arab menyajikan keterampilan berbahasa secara terpadu yakni saling keterkaitan antara keempat keterampilan. Dari keterkaitan tersebut mengharuskan adanya keseimbangan dalam penyajian keempat keterampilan berbahasa tersebut. Sehingga siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Setelah melihat teori di atas bahwa buku ajar yang baik itu menyajikan keempat keterampilan bahasa secara merata. Dari kesimpulan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam hal pemfokusan keterampilan berbahasa.

Perbandingan pada Aspek Keterampilan Berbahasa Secara Terperinci

1. Keterampilan Mendengar

Buku Indonesia tidak memiliki poin-poin keterampilan mendengar yang harus ada dalam buku ajar bahasa Arab. Sedangkan buku Thailand memiliki poin-poin keterampilan mendengar yaitu, penggunaan konteks untuk memahami kata-kata baru, dan memahami tujuan pembicara. Dapat dilihat bahwa jelas kedua buku tidak memiliki kesamaan dalam pemenuhan poin-poin tersebut dalam keterampilan mendengar.

Berdasarkan ada dan tidak adanya poin-poin yang telah disebutkan diatas, mengetahui bahwa buku Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia dalam menyediakan keterampilan mendengar dalam buku ajar bahasa Arab yang memiliki isi yang berbobot. Namun dari poin-poin yang telah disebutkan oleh (Thu'aimah, 1985) maka kedua buku tersebut masih belum menyusun buku ajar berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan.

2. Keterampilan Berbicara

Buku Indonesia tidak memiliki poin-poin yang dimiliki oleh buku Thailand yaitu, penyampaian khatbah singkat dan lengkap. Ditemukan kesamaan dalam kedua buku yaitu, (1) pengungkapan ide menggunakan rumus tata bahasa yang sesuai, (2) penggunaan frase pujian dan salam dengan benar dalam pemahamannya tentang budaya Arab, (3) penggunaan sistem yang benar untuk susunan kata bahasa Arab saat berbicara, (4) pengurutan ide secara logis yang dapat diterima oleh pendengar, (5) menceritakan pengalaman pribadi dengan cara yang menarik dan tepat, dan (6) menjalankan percakapan telepon dengan salah satu penutur bahasa Arab.

Berdasarkan ringkasan terkait daftar keterampilan berbicara yang telah dijelaskan bahwa buku Indonesia belum memiliki poin (1) penyampaian khatbah singkat dan lengkap dan (2) mengelola diskusi tentang topik tertentu - mendefinisikan peran anggota yang berpartisipasi di dalamnya, dan menarik kesimpulan dari pendapat yang diajukan oleh anggota. Begitu juga dengan buku Thailand yang belum memiliki poin-poin yaitu, mengelola diskusi tentang topik tertentu - mendefinisikan peran anggota yang berpartisipasi di dalamnya, dan menarik kesimpulan dari pendapat yang diajukan oleh anggota.

Berdasarkan ada dan tidak adanya poin-poin yang telah disebutkan diatas, mengetahui bahwa buku Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia dalam menyediakan keterampilan berbicara dalam buku ajar bahasa Arab yang memiliki isi yang berbobot.

3. Keterampilan Membaca

Buku Indonesia memiliki poin-poin yang tidak dimiliki oleh buku Thailand yaitu, (1) mengetahui kata-kata baru yang satu arti (sinonim), (2) memahami perubahan makna sehubungan dengan perubahan struktur, dan (3) memilih penjelasan yang mendukung atau bertentangan dengan pendapat. Buku Thailand yang memiliki poin keterampilan membaca yang tidak dimiliki oleh buku Indonesia yaitu, (1) menyimpulkan makna umum dari teks bacaan dan (2) Meringkas komprehensif ide-ide yang terkandung dalam teks bacaan.

Dari kedua buku tersebut juga memiliki kesamaan dalam keterampilan membaca berdasarkan ringkasan daftar keterampilan bahasa dalam Thu'aimah (1985) yaitu, (1) Mengetahui arti baru untuk satu kata (bahasa umum), (2) mengetahui arti kosakata baru dari konteksnya, dan (3) Akses ke makna tersurat atau yang tersirat.

Berdasarkan ringkasan terkait daftar keterampilan membaca bahwa buku Indonesia belum memiliki 7 poin yang dianjurkan Thu'aimah. Begitu juga dengan buku Thailand yang belum memiliki 9 poin yang dianjurkan Thu'aimah. Berdasarkan ada dan tidak adanya poin-poin yang telah disebutkan diatas, mengetahui bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam menyediakan keterampilan membaca dalam buku ajar bahasa Arab yang memiliki isi yang berbobot.

4. Keterampilan Menulis

Buku Indonesia memiliki poin keterampilan menulis yang tidak dimiliki oleh buku Thailand yaitu, (1) menguasai berbagai jenis kaligrafi Arab (*copy patch*, dll) dan (2) mengisi informasi yang diperlukan dalam beberapa formulir pemerintahan. Begitu juga dengan buku Thailand yang memiliki poin-poin yang tidak dimiliki oleh buku Indonesia yaitu, mendeskripsikan yang tampak pada pemandangan alam atau gambar tertentu dengan deskripsi yang akurat dan benar secara bahasa dan penulisan serta tulisan pendeskripsianya dapat dibaca.

Kesamaan dalam kedua buku yaitu, (1) memindahkan kata-kata yang dia lihat ke papan tulis atau ke buku catatan dengan benar, (2) memperhatikan karakteristik tulisan Arab saat menulis (*mad*, *tanwin*, *ta-marbutah* dan *fathah ...* dll), (3) memenuhi elemen penting saat menulis pesan, (4) terjemahkan (menuangkan) ide-idenya ke dalam paragraf menggunakan kosakata dan susunan yang sesuai.

Berdasarkan ringkasan terkait daftar keterampilan menulis bahwa buku Indonesia belum memiliki 8 poin yang dianjurkan Thu'aimah. Begitu juga dengan buku Thailand yang belum memiliki 8 poin yang dianjurkan Thu'aimah. Berdasarkan ada dan tidak adanya poin-poin yang telah disebutkan diatas, mengetahui bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam menyediakan keterampilan menulis dalam buku ajar bahasa Arab yang memiliki isi yang berbobot.

Perbandingan pada Aspek Pembelajaran Kosakata

1. Jumlah Kosakata Baru pada Setiap Babnya

Buku Indonesia disajikan di setiap babnya dari 6 bab yang ada dan jumlah rata-ratanya adalah 32 kosakata baru, sedangkan dalam buku Thailand tidak disajikan pada setiap babnya hanya disediakan pada bab tertentu dan jumlahnya rata-ratanya tidak ada karena kosakata tersebut hanya terdapat 48 kosakata pada bab 2.

Thu'aimah (1985) menambahkan bahwa kemampuan anak-anak (10 atau 11 tahun) untuk mempelajari kosakata baru dalam satu pelajaran mencapai 8 kata dan pada waktu yang mencapai kemampuan yang besar bisa mencapai hingga 30 kata baru dalam satu pelajaran walaupun lebih baik pemilihannya dan penyajiannya itu dalam konteks yang bermakna dan penerapan latihannya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Astuti (2016) bahwa

perbendaharaan kosakata sangat berpengaruh pada keterampilan berbahasa Arab lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa jumlah kosakata yang dapat dikuasai siswa bisa mencapai 30 kata untuk jumlah yang besar dan jumlah yang besar dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya.

Sehingga berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa penyajian kosakata baru dalam buku Indonesia disajikan secara seimbang karena kosakata baru disajikan secara merata di setiap babnya. Sedangkan penyajian kosakata baru dalam buku Thailand tidak disajikan secara seimbang karena penyajiannya tidak merata pada setiap babnya. Dan untuk jumlah kosakatanya bahwa buku Indonesia lebih banyak menyajikan kosakata setiap pelajarannya dibandingkan dengan buku Thailand yang hanya menyajikan kosakata pada bab 2 saja. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dalam aspek jumlah kosakata dalam pembelajaran kosakata.

2. Letak Penempatan Kosakata Baru

Persamaan yang ditemukan, bahwa peletakan kosakata baru dalam kedua buku ditempatkan mendahului teks. Jadi kosakata baru disajikan terlebih dahulu kemudian disajikan teksnya. Terdapat kamus singkat yang memuat kosakata baru yang sulit baik itu diletakkan sesudah teks secara langsung maupun di akhir halaman buku tersebut (Asyrofi, 1988).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kosakata sebaiknya disediakan setelah teks dalam buku ajar bahasa arab. Melihat pendapat tersebut bahwa kedua buku memiliki penyajian kosakata yang kurang baik karena menyajikan kosakata sebelum teks pelajaran.

3. Teknik Penyajian Kosakata Baru

Buku Indonesia menyajikan pembelajaran kosakata dengan menyajikan kosakata baru tanpa penjelasan maupun ilustrasi yang menggambarkannya, yaitu kosakata tersebut disajikan tanpa terjemahan maupun gambar yang sesuai arti dengannya. Sedangkan buku Thailand menyajikan kosakata dengan gambar ilustrasinya yaitu gambar yang sesuai artinya dengan kosakata tersebut.

Menurut Hamid (2008) Ada beberapa cara menjelaskan kosakata dalam pembelajaran kosakata, salah satunya adalah dengan cara menyajikan gambar dari kosakata yang dipelajari siswa. Dalam hal ini siswa lebih menyukai gambar dibandingkan dengan tulisan karena gambar juga akan menambah semangat siswa dalam proses pembelajaran kosakata serta gambar juga dapat menarik perhatian siswa dan memperjelas sajian kosakata (Unsi, 2014). dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran kosakata itu beraneka macam, salah satunya yang biasa digunakan adalah gambar karena gambar tersebut dapat membuat siswa semangat dan dapat membuatnya memperhatikan pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa buku Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia karena siswa lebih suka dengan yang bergambar dibandingkan dengan tulisan.

Buku Indonesia menggunakan pengajaran dengan menyajikan pada setiap bab dan mengaplikasikannya pada konteks kalimat, yaitu kosakata baru itu adalah kosakata yang digunakan dalam pembelajaran selanjutnya, pelajaran selanjutnya dalam setiap bab adalah

pelajaran keterampilan mendengar, berbicara, pelajaran nahwu, pelajaran keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sedangkan dalam buku Thailand menggunakan pengajaran yaitu mencocokkan kosakata dengan gambar penjelasnya serta ada juga yang menggunakan pengajaran antonim untuk penjelasannya, kemudian ada juga yang menggunakan pengajaran dengan menulis kosakata baru dari gambar yang ada.

Unsi (2014) mengatakan bahwa kosakata tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang diajarkan melainkan terikat dengan pengajaran muthala'ah, mendengar, mengarang dan berbicara. Oleh karena pengajaran kosakata harus diikuti sertakan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam hal ini, buku Indonesia memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku Thailand. Selanjutnya, Subyakto (2006) dalam Unsi (2014) mengatakan bahwa pengajaran kosakata berupa *context adalah* suatu kata yang dapat dijelaskan dengan cara membuat kata tersebut kata menjadi kalimat yang dapat menumbuhkan pemahaman terhadap siswa. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pengajaran *context* juga dapat menjadi solusi dalam pengajaran kosakata. Dalam hal ini, buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena Thailand tidak memiliki pengajaran kosakata melalui *context*.

Menurut Subyakto (2006) dalam Unsi (2014) bahwa pengajaran kosakata melalui antonim yaitu menyebutkan lawan kata dari kata tersebut sehingga dapat diketahui artinya. Hal tersebut adalah cara untuk mendorong siswa dalam mempelajari dan memahami kosakata yang diajarkan oleh pendidik. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa pengajaran kosakata melalui pengajaran lawan kata dapat membuat siswa paham akan arti yang dimaksudkan. Oleh karena itu buku Thailand unggul dibandingkan dengan buku Indonesia dalam hal ini.

Menurut Subyakto (2006) dalam Unsi (2014) bahwa dengan menulis kata siswa akan sangat terbantu dalam penguasaan kosakata bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata baru yang dipelajarinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran kosakata juga dapat terbantu dengan cara pengajaran melalui menulis kata. Dalam hal ini, berdasarkan pendapat tersebut bahwa buku Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia karena Indonesia tidak mengajarkan kosakata dengan cara tersebut.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam hal (1) keterkaitan kosakata dengan keterampilan berbahasa lainnya dan (2) pengajaran kosakata melalui konteks. Begitu juga dengan buku Thailand yang lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia dalam hal (1) pengajaran kosakata melalui gambar (2) pengajaran kosakata melalui kosakata antonim dan (3) pengajaran kosakata melalui menulis kosakata.

4. Jenis Kosakata Baru

Persamaan yang ditemukan bahwa kedua buku memiliki jenis kosakata berupa kosakata konkret, kosakata abstrak, kosakata aktif, dan kosakata pasif. Menurut Thu'aimah (1985) bahwa tidak ada keputusan yang membatasi tentang standar pemilihan terhadap jumlah kosakata yang terkandung dalam buku tersebut, dan bahwasanya hal itu juga terjadi terhadap jenisnya. Jadi sebaiknya penilaian terhadap serangkaian kriteria kelebihan kosakata dilakukannya terhadap kosakata yang lain. Yaitu dengan membedakan kategori yang masing-

masing berisi dua jenis kosakata yaitu (1) kosakata konkret dan abstrak, dan (2) kosakata aktif dan pasif.

Jadi dari pendapat tersebut bahwa tidak ada batas jenis pada penyajian kosakata dalam buku ajar. Oleh karena itu, karena kedua buku memiliki jenis kosakata yang sama, maka keduanya memiliki kriteria buku ajar yang baik.

5. Latihan dari Kosakata Baru

Perbedaan yang ditemukan pada metode latihan dari kosakata baru adalah, bahwa buku Indonesia mengajarkan kosakata baru melalui latihan-latihan dan juga teks dasar pelajaran serta kosakata dalam buku Indonesia digunakan dalam pelajaran selanjutnya. Sedangkan dalam buku Thailand mengajarkan kosakata baru melalui latihan-latihan saja dan kosakatanya digunakan terbatas pada penyertaannya dalam pelajaran dan pelatihan siswa tentang kosakata.

Menurut Thu'aimah (1985) bahwa dalam latihan kosakata baru ada dua aspek yang dituju (1) adalah metode latihan kosakata baru, dan (2) adalah sejauh mana kosakata ini digunakan dalam pelajaran setelah kosakata baru disebutkan. Berkaitan dengan hasil analisis bahwa metode pengajarannya kosakata melalui latihan-latihan. Andi (2012) mengatakan bahwa latihan adalah suatu tugas yang disiapkan bagi peserta didik untuk mengolah kemampuannya setelah mereka diajari tentang bahan ajar. Maka dari itu, kedua buku memiliki pelajaran kosakata yang baik karena menyediakan latihan untuk melatih keterampilannya.

Penggunaan kosakata baru pada pelajaran setelahnya. Dapat dilihat dari pendapat Thu'aimah di atas bahwa kosakata baru harus terlibat dalam pelajaran selanjutnya. Maka berdasarkan pendapat tersebut, buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena Thailand tidak melibatkan kosakata tersebut dalam pelajaran setelahnya.

6. Pembelajaran Sinonim dan Antonim

Buku Indonesia tidak mengajarkan kosakata berupa sinonim dan antonim, sedangkan buku Thailand mengajarkan kosakata antonim saja, tidak ada pembelajaran kosakata sinonim. Namun ketersediaan pembelajaran kosakata antonim tidak disajikan di seluruh babnya.

Menurut Thu'aimah (1985) sesungguhnya bidang pembelajaran kosakata sinonim dan antonim membutuhkan studi yang menentukan kemampuan siswa untuk mempelajari sinonim dan antonim serta memahami perbedaan di antara keduanya. Namun, secara umum, dapat dikatakan bahwa banyak penyajian sinonim dan antonimnya adalah sesuatu yang membingungkan pembelajar dan menghadapkannya pada banyak kebingungan antara kosakata dan penggunaannya, terutama pada pembelajaran bahasa tingkat pertama. Situasi yang ideal di sini adalah memberinya satu kata yang berarti satu makna dalam penggunaan khusus yang dikenal siswa dan dapat digunakan setelah itu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran kosakata sebaiknya tidak mengajarkan kosakata sinonim dan antonim dalam pembelajaran kosakata karena dapat membingungkan siswa dalam membedakannya. Namun menurut Khansa (2016) bahwa strategi pembelajaran *mufradat* pada tingkat menengah dapat menggunakan beberapa strategi yaitu dengan (1) penggunaan tubuh sebagai peraga, (2) menulis kata kata, (3) permainan

peran, (4) pemberian kosakata sinonim dan kosakata antonim, (5) pemberian asosiasi makna, (6) penyebutan akar kata dan kata yang mengalami perubahan (derivasinya). Dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran sinonim dan antonim termasuk dalam pembelajaran mufrodlat tingkat menengah dan dalam pembelajaran bahasa Arab hal tersebut disarankan untuk digunakan dalam pengajarannya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa buku ajar bahasa Arab Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dibandingkan dengan buku ajar bahasa Arab Indonesia dalam penyediaan pembelajaran kosakata sinonim. Namun kedua buku tidak menyediakan pembelajaran kosakata antonim sehingga disarankan untuk disediakan pembelajaran kosakata antonim untuk menjadikan buku ajar bahasa Arab yang ideal.

Perbandingan pada Aspek Pembelajaran Nahwu

1. Pembelajaran Gramatikal Bahasa

Perbedaan pertama adalah bahwa rata-rata 1 pelajaran struktur bahasa dalam satu bab dari 6 dalam buku Indonesia. Sedangkan dalam buku Thailand bahwa dari 7 bab dalam buku tersebut, yang terdapat pelajaran struktur bahasa hanya pada 4 bab, yaitu pada bab 2, 3, 6, dan 7. Thu'imah (1985) mengatakan bahwa pertanyaan ketika menganalisis buku dalam aspek pembelajaran gramatikal bahasa adalah berapa rata-rata jumlah pelajaran yang terdapat pelajaran struktur bahasa? Maka dari pertanyaan tersebut dapat diambil maknanya bahwa pembelajaran tersebut harus disajikan secara merata pada setiap babnya. Sehingga dari perbandingan di atas bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan Thu'aimah karena dibandingkan dengan buku Thailand karena buku Indonesia menyajikan pembelajaran tersebut pada setiap babnya, sedangkan buku Thailand hanya pada beberapa bab.

Perbedaan kedua bahwa buku Indonesia, jumlah kalimat pelajaran struktur bahasa pada 3 bab dari 6 bab pelajaran struktur bahasa yaitu 27 kalimat contoh dan 34 kalimat latihan. sedangkan dalam buku ajar Thailand, jumlah kalimat pelajaran struktur bahasa pada 3 bab dari 4 bab pelajaran struktur bahasa yaitu 41 kalimat contoh dan 75 kalimat latihan. Thu'imah (1985) mengatakan bahwa pertanyaan ketika menganalisis buku dalam aspek pembelajaran gramatikal bahasa adalah Berapa jumlah kalimat yang disajikan dalam setiap struktur bahasa pada pelajaran pertama? Maka dari pertanyaan tersebut dapat diambil maknanya bahwa pembelajaran tersebut harus menyajikan kalimat secara merata pada setiap pelajarannya. Sehingga dari perbandingan di atas bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena buku Indonesia menyajikan kalimat secara merata pada setiap babnya, sedangkan buku Thailand menyajikan kalimat hanya pada beberapa bab.

Perbedaan ketiga tentang kesesuaian antara jumlah kalimat pada setiap struktur bahasa yaitu bahwa buku Indonesia telah sesuai, karena sesuai dengan penjas sebelum dan sesudahnya (keterampilan-keterampilan), sedangkan dalam buku Thailand belum sesuai, karena sebagian struktur yang disajikan tidak sesuai dengan keterampilan-keterampilan sebelum dan sesudahnya. Dalam kedua buku tersebut juga ditemukan persamaan yaitu, bahwa pembelajaran nahwu dalam buku Indonesia dan Thailand memulai pembelajarannya dengan pelajaran struktur bahasa.

Thu'imah (1985) mengatakan bahwa pertanyaan ketika menganalisis buku dalam aspek pembelajaran gramatikal bahasa adalah seberapa jauh kesesuaian antara jumlah kalimat pada

setiap struktur bahasa? Maka dari pertanyaan tersebut dapat diambil maknanya bahwa buku ajar menyajikan pembelajaran tersebut harus sesuai dengan pembelajaran sebelum atau sesudahnya. Sehingga dari perbandingan di atas bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena buku Indonesia menyajikan pembelajaran tersebut sesuai dengan pembelajaran sebelum dan sesudahnya, sedangkan buku Thailand tidak menyajikan hal tersebut.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand dalam pembelajaran gramatika bahasa.

2. Aspek Kapan Dimulainya Pembelajaran Nahwu

Pelajaran kaidah nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Thailand dimulai setelah keterampilan mendengar dan berbicara, dan sebelum pelajaran membaca dan menulis pada setiap babnya. Contohnya pada bab pertama disajikan tema *nahwu* tentang *Isim Nakirah* dan *ma'rifah* yang mendahului keterampilan mendengar dan berbicara, dan sebelum keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan pelajaran kaidah nahwu dalam buku ajar bahasa Arab Thailand dimulai setelah keterampilan mendengar, berbicara dan menulis pada bab 2. Pelajaran kaidah nahwu pada bab 3 dimulai pada awal bab sebelum pembelajaran keterampilan lainnya. Pelajaran nahwu pada bab 6 dan 7 dimulai sejak awal bab.

Thu'aimah (1985) mengatakan bahwa dalam menganalisis nahwu memerlukan sebuah pertanyaan yaitu kapan penulis akan mengajarkan kaidah nahwu?, apakah itu dimulai dari bab pertama? Atau apakah pengajaran tata bahasa sedikit tertunda? Berdasarkan pertanyaan tersebut bahwa Thu'aimah lebih mengarah untuk menyajikan pembelajaran lebih awal, sebab pembelajaran nahwu diperlukan dalam pembelajaran keterampilan setelahnya. Pelajaran nahwu mutlak diperlukan dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab (Amir, 2020)

Dari perbandingan di atas bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku Thailand karena buku Indonesia telah menyajikan pembelajaran nahwu dari bab awal hingga bab terakhir. Sedangkan buku Thailand menyajikan pembelajaran nahwu sedikit terlambat yaitu baru diajarkan pada bab ke-2, kemudian bab ke-3, dan dilanjutkan pada bab ke-6 dan 7.

3. Dasar Pemilihan Tema Nahwu

Thu'aimah (1985) telah menyebutkan bahwa telah dilakukan studi lapangan terkait tema nahwu dan sharaf yang wajib disajikan di setiap tingkatan pembelajaran bahasa Arab dan juga telah disebarkan kuesioner pada 35 guru dan ahli pembelajaran bahasa Arab. Dalam kuesioner ini disajikan sejumlah besar tema nahwu dan sharaf yang berjumlah 117 tema, dan masing-masing darinya dibagi menjadi tiga kelompok (pemula, menengah, mahir).

Berdasarkan klasifikasi tema nahwu tersebut, hasil penelitian dalam buku ajar bahasa Arab Indonesia menganut 3 level (pemula, menengah, dan mahir) klasifikasi pemilihan tema, namun temanya lebih banyak pada level menengah. Begitu juga level pada buku ajar bahasa Arab Thailand yaitu temanya menganut 3 level pemilihan tema. Namun kebanyakan temanya pada level pemula. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kedua buku belum memiliki konsistensi dalam pemilihan tema berdasarkan klasifikasi tema yang telah

ditentukan, karena sebaiknya pemilihan tema didasarkan pada salah satu klasifikasi tema yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

4. Penyajian Istilah Ketatabahasaan Bahasa Arab

Persamaan yang ditemukan yaitu, bahwa penyajian istilah ketatabahasaan dalam buku Indonesia telah menggunakan peristilahan dalam ilmu nahwu seperti *harf, isim, fi'il, juga seperti mubtada' dan khabar*. sehingga hal itu menunjukkan bahwa kedua buku telah memenuhi syarat penggunaan istilah nahwu dalam pembelajaran nahwu.

5. Penyajian Istilah Dalam Tata Bahasa Asing

Dalam hal ini, kedua buku tidak menggunakan peristilahan asing dalam pelajaran nahwu yang menjelaskan ketatabahasaan Arab seperti menyebutkan kata-kata verb, subject, nominative, adverb of place, dan lain-lain. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa kedua buku belum memenuhi syarat dalam penggunaan istilah dalam tata bahasa Asing.

6. Metode Pengajaran Nahwu

Persamaan yang ditemukan yaitu bahwa Penulis dalam buku Indonesia dan Thailand cenderung menjelaskan kaidah kemudian contoh-contohnya dan dilanjutkan dengan latihan-latihan. Yakni penulis lebih cenderung menggunakan metode deduktif dalam pengajaran nahwu. Berdasarkan hal itu menunjukkan bahwa kedua memiliki metode yang efektif dalam pengajaran nahwu, namun dalam pembelajaran nahwu terdapat metode lain yaitu induktif yang merupakan kebalikan dari metode deduktif. Sehingga seyogyanya buku ajar menggunakan metode pengajaran nahwu yang sesuai.

7. Tugas Terkait Struktur Bahasa Baru

Perbedaan yang ditemukan yaitu, tugas struktur bahasa baru dalam buku Indonesia disajikan secara menyeluruh. Sedangkan tugas struktur bahasa tidak disajikan secara menyeluruh. Penempatan latihan, kedua buku sama dalam penempatannya yaitu pada latihan-latihannya. Berhubungan dengan pelajaran struktur bahasa yang jarang disajikan pada pelajaran-pelajarannya dalam buku Thailand maka penyajiannya berbentuk acak dan sedikit pada pelajaran-pelajarannya yang dibuat oleh penulis.

Thum'aimah (1985) mengatakan bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam menulis buku ajar bahasa adalah menyajikan tugas struktur bahasa dalam berbagai situasi di sepanjang pelajaran. Sesungguhnya penggunaan struktur yang berulang akan dapat tertanam di dalam benak siswa. Artinya bahwa pembelajaran nahwu harus banyak menyajikan tugas struktur bahasa sehingga pelajaran tersebut dapat membekas di benak siswa. Menurut Munajat (2015) bahwa berdasarkan dua pandangan ahli nahwu penulis buku dengan judul yang sama, yaitu *An-Nahwu al-Wadzifi*, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait nahwu wadzifi. Salah satunya adalah lebih mengutamakan latihan-latihan dan penyajian contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar seyogyanya menyajikan contoh dan tugas yang bervariasi dan relevan dengan teori nahwu yang diajarkan. Maka dari itu dapat dilihat bahwa buku Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Rusydi Ahmad Thu'aimah dalam menyajikan latihan contoh yang

bervariasi dan unggul dalam menyajikan contoh dan latihan yang relevan dengan teori yang dipelajari.

4. Simpulan

Buku ajar bahasa Arab Indonesia lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku ajar bahasa Arab Thailand terutama dalam 3 aspek yaitu (1) keterampilan berbahasa yang disajikan, (2) pembelajaran kosakata dan (3) pembelajaran nahwu. Sedangkan buku ajar bahasa Arab Thailand lebih memenuhi kriteria berdasarkan pandangan Thu'aimah dibandingkan dengan buku Indonesia dalam aspek bahasa buku yang digunakan.

Daftar Rujukan

- طعيمة، رشدي أحمد. 1985. دليل عمل في إعداد المواد التعليمية لبرامج تعليم العربية. مكة: جامعة أم القرى.
- Achoita, A. (2018). Bahasa Arab dan metode pengajarannya. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), pp.19-32.
- Ainin, M. (2013). *Metodologi penelitian peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktek)*. Malang: CV. Bintang Sejahtera
- Andi, P. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Astuti, W. (2016). Berbagai strategi pembelajaran kosa kata Bahasa Arab. *Journal Al-Manar*, 5(2).
- Asyrofi, S. (1988). *Metodologi pengajaran Bahasa Arab: Analisis textbook Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA.
- Bahrudin, U. (Tanpa tahun). *Penggunaan bahasa perantara pada buku ajar*. (online) <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/12022-penggunaan-bahasa-perantara-pada-buku-ajar.html> (diakses tanggal 4 november 2020).
- Bradburn, N. M., & Gilford, D. M. (1990). *A framework and principles for international comparative studies in education*. National Academies.
- Cai, J. (2001). Improving mathematics learning: Lessons from cross-national studies of Chinese and US students. *Phi Delta Kappan*, 82(5), 400-404.
- Hamid, M.A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, metode, strategi, materi, dan media*. Malang: UIN Maliki Press.
- Jablonka, E., & Andrews, P. (2012). CERME7 working group 11: Comparative studies in mathematics education. *Research in Mathematics Education*, 14(2), 203-204.
- Khansa, H.Q. (2016). *Strategi pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II
- Ma'arif, M.S. (2015). Perbandingan kualitas buku teks Bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 209-234.
- Makruf, I. (2009). *Strategi pembelajaran Bahasa Arab aktif*. Semarang: Needs Press.
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat keterampilan berbahasa*. Jakarta: ut.ac.id.
- Munajat, F. (2015). Pembelajaran Nahwu dalam perspektif fungsional. *Arabia*, 7(1).
- Muradi, A. (2014). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al Maqayis*, 1(1).
- Richards, J. C. (2015). Course book versus textbook. *Professor Jack C. Richards*, [Online]. Available at <https://www.professorjackrichards.com/2075/>. [Accessed: 29-Nov-2019].
- Setiawan, I. (2009). *Pengembangan modul pembelajaran matakuliah umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang*. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.

Sheldon, L.E. (1988). Evaluating ELT textbooks and materials. *ELT Journal*, 42(4), 237-246.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Unsi, B.T. (2014). Media gambar dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 26-44.

Wibowo. (2017). *Manajemen kinerja (Edisi kelima)*. Depok: Rajawali Pers.